

Artikel Penelitian

Memopulerkan Pengalaman Kolektif: Komodifikasi Musik Bernadya dalam Budaya Digital**Namira Choirani Fajri**

UIN Walisongo Semarang

*) Penulis Korespondensi: Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
Posel: namira.c@walisongo.ac.id

Abstrak: Media digital telah merevolusi cara karya seni diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks industri budaya. Salah satu fenomena menarik yang muncul dari perubahan ini adalah popularitas penyanyi-penulis lagu perempuan, Bernadya, yang meraih perhatian luas berkat lirik-lagunya yang sederhana, tetapi mampu menangkap pengalaman umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman kolektif dalam lirik lagu Bernadya dan komodifikasi lirik tersebut dalam konteks teori Industri Budaya dan *participatory culture* di era digital. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis wacana Van Dijk, mencakup superstruktur, strukturmakro, strukturmikro, serta kognisi dan konteks sosial. Analisis ini membedah pengalaman kolektif yang dikomunikasikan Bernadya melalui liriknya. Data diperoleh dari lirik lagu pada album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* yang dipopulerkan oleh Bernadya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Bernadya mencerminkan pengalaman kolektif yang berhasil dikomodifikasi melalui media digital dan menguatkan relevansi teori industri budaya yang kini beradaptasi dengan hadirnya *participatory culture*. Komodifikasi ini menciptakan homogenisasi selera di kalangan audiens sehingga memperluas penerimaan karya seni Bernadya. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun teori industri budaya Adorno sering dikritik, prinsip-prinsipnya masih relevan dalam menjelaskan dinamika musik pop kontemporer di era digital.

Kata Kunci: Komodifikasi; Industri Budaya; Bernadya; Narasi Kolektif; Media digital

Popularizing Collective Experience: The Commodification of Bernadya's Music in Digital Culture

Abstract: Digital media has revolutionized the ways in which art is produced, distributed, and consumed within the context of the cultural industry. One intriguing phenomenon emerging from this shift is the popularity of female singer-songwriter Bernadya, who has garnered widespread attention for her simple yet evocative lyrics that capture shared experiences. This study aims to analyze the collective experiences depicted in Bernadya's lyrics and their commodification within the framework of Cultural Industry Theory and participatory culture in the digital era. The research employed Van Dijk's discourse analysis, encompassing superstructure, macrostructure, microstructure, cognition, and social context. The study examines the collective experiences communicated through Bernadya's lyrics. Data was sourced from the lyrics of Bernadya's album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*. The findings reveal that Bernadya's lyrics reflect collective experiences effectively commodified through digital media, reinforcing the relevance of Cultural Industry Theory as it adapts to the presence of participatory culture. This commodification fosters a homogenization of taste among audiences, thereby expanding the reach of Bernadya's artistic work. Based on this analysis, it can be concluded that while Adorno's Cultural Industry Theory often faces criticism, its principles remain relevant in explaining the dynamics of contemporary pop music in the digital era.

Keywords: Commodification, Cultural Industry, Bernadya, Collective Narratives, Digital Media.

Proses artikel: Dikirim: 4-12-2024; Direvisi: 17-12-2024; Diterima: 19-12-2024; Diterbitkan: 24-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Namira Choirani Fajri. "Memopulerkan Narasi Kolektif: Komodifikasi Musik Bernadya dalam Budaya Digital" *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 221-237. Print/Online.

Pemegang Hak Cipta: Namira Choirani Fajri. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Musik pop Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran media digital memainkan peran krusial dalam memperluas akses dan pengaruh karya-karya musisi. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari cara konsumsi musik, tetapi juga dalam cara artis memproduksi musik. Salah satu fenomena terbaru dalam industri musik pop adalah munculnya penyanyi wanita bernama Bernadya, yang dalam album terbarunya *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* berhasil meraih popularitas yang luar biasa. Sejak dirilis pada 24 Juni 2024, album ini telah mencatatkan angka penonton yang tinggi di berbagai platform. Di YouTube, untuk video musik resmi lagu-lagu Bernadya dari album ini telah ditonton lebih dari 130 juta kali (per Oktober 2024). Di Spotify, per September 2024, album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* telah didengarkan lebih dari 6 juta kali sejak dirilis bulan Juni 2024. Angka ini membuat Bernadya menjadi satu-satunya musisi Indonesia yang pernah mencapai titik pencapaian tersebut. Di platform TikTok, lagu Bernadya pun menjadi tren. Salah satu lagu Bernadya, "Untungnya, hidup harus tetap berjalan" telah digunakan lebih dari 400 ribu kali (per Oktober 2024). Ini menunjukkan bahwa Bernadya tidak hanya berhasil menarik perhatian melalui musiknya, tetapi juga melalui strategi pemanfaatan media digital yang cerdas.

Penelitian yang menyorot komodifikasi musik di era digital telah beberapa kali dilakukan. Menurut penelitian Hidayah dan Retpitasi (2023), industri musik di Indonesia telah bertransformasi. Media sosial saat ini telah menjadi ruang produksi budaya dan hegemoni sosial. Secara spesifik, penelitian Nau (2022) mengemukakan bahwa TikTok merevolusi jalur promosi musik, termasuk proses kolaborasi kreator, fitur duet video, dan audio populer, yang membuka jalan baru menuju ketenaran tanpa bergantung pada label rekaman. Rauchberg (2021) pun secara spesifik telah menyorot strategi penyanyi perempuan, Olivia Rodrigo, dalam menggunakan TikTok sebagai media untuk membangun koneksi antara musisi dengan audiens. Oleh sebab itu, penelitian ini secara spesifik menggali strategi penyanyi perempuan Indonesia, Bernadya, untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi di Indonesia. Walaupun telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang komodifikasi di era digital, tetapi penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis dalam lirik lagu untuk mengidentifikasi relevansi teori industri budaya.

Penjualan musik digital dan penggunaan *platform* streaming seperti Spotify dan TikTok semakin mendominasi cara audiens mengakses musik, menciptakan ruang bagi narasi kolektif yang mampu menggugah emosi pendengar (Hariyanto dan Anom). Dalam konteks ini, hal ini dipengaruhi oleh lirik-lirik yang dihasilkan oleh Bernadya. Pada penelitian ini, lirik lagu dibedah melalui Analisis Wacana Kritis Van Dijk untuk mengeksplorasi strukturmakro, superstruktur, strukturmikro, serta konteks dan kognisi sosial. Selanjutnya, berdasarkan analisis diketahui bahwa lirik lagu yang ditulis oleh Bernadya pada album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* sesuai dengan 5 *stages of grief* yang berfokus proses patah hati dalam percintaan.

"Saat cinta sudah habis, sisa janji-janji manis. Yang tak akan ditepati, kita kubur sampai mati" (Bernadya dalam lagu "Kita Kubur Sampai Mati")

Penggalan lirik lagu di atas menunjukkan bahwa Bernadya menggunakan bahasa sehari-hari dan tema yang *relatable*. Relatibilitas lirik lagu ini kemudian menciptakan kedekatan emosional antara musisi dan pendengarnya. Relatibilitas tersebut disampaikan melalui tema yang umum dialami: patah hati, penyampaian dengan bahasa sehari-hari, serta diceritakan secara utuh dalam album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* tentang proses sakit, penolakan, hingga penerimaan yang sesuai dengan 5 *stages of grief*.

Menurut Adorno, industri budaya menghasilkan bentuk-bentuk standar dalam produk musik yang pada akhirnya menciptakan "individualisme semu" di antara konsumen (Adorno and Bernstein). Namun, dengan adanya digitalisasi, banyak peneliti berargumen bahwa struktur ini telah berubah, di mana audiens kini memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai genre dan karya (Ratnasari). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kritik terhadap teori industri budaya Adorno, yang menyatakan bahwa pandangan tersebut tidak lagi sesuai dengan realitas saat ini. Penelitian oleh Meilinda et al. (2021)

mengungkapkan bahwa meskipun teori ini dianggap ketinggalan zaman, masih ada aspek-aspek dari komodifikasi yang menghasilkan resonansi emosional yang kuat di kalangan pendengar. Dalam hal ini, popularitas Bernadya menunjukkan bahwa meskipun ada kebebasan eksplorasi, komodifikasi tetap memiliki kekuatan yang signifikan dalam membangun koneksi antara musisi dan audiens.

Di sisi lain, kebebasan eksplorasi justru menjadi kekuatan untuk membangun koneksi antara musisi dengan audiens. Penelitian Nau (2022) dan Rauchberg (2021) telah membuktikan adanya koneksi antara platform TikTok dengan popularitas musik yang diproduksi. Hal ini dapat ditinjau dari teori *participatory culture* yang menyoroti peran aktif audiens TikTok dalam memperkuat distribusi dan reproduksi konten melalui video kreatif dan interaksi sosial. Adanya *participatory culture* telah menggeser bentuk-bentuk yang dipaparkan dalam teori industri budaya, tetapi bukan berarti teori tersebut sepenuhnya tidak lagi relevan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengalaman kolektif dalam lirik lagu Bernadya dan komodifikasi lirik tersebut dalam konteks teori Industri Budaya dan *participatory culture* di era digital. Melalui platform digital, Bernadya mampu menghimpun pengalaman kolektif di seputar pengalaman cinta dan perpisahan yang banyak dialami generasi muda. Hal ini menjadikan musiknya tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan emosi yang mendalam. Dalam era postmodern ini, yaitu saat audiens dapat berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses kreasi, penggunaan media digital sebagai platform distribusi memberikan dorongan baru bagi musisi untuk membangun identitas kolektif yang lebih kuat di tengah beragam pilihan yang tersedia bagi konsumen.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk (Van Dijk), dengan fokus pada lirik album *Sialnya Hidup Harus Terus Berjalan* oleh Bernadya. Album ini dipilih karena Bernadya menunjukkan kenaikan popularitas yang signifikan sejak dirilisnya album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* pada 24 Juni 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman kolektif dalam lirik lagu Bernadya dan komodifikasi lirik tersebut dalam konteks teori Industri Budaya (Adorno and Bernstein) dan *participatory culture* (Jenkins) di era digital.

Pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk mengidentifikasi superstruktur, strukturmakro, strukturmikro, serta kognisi dan konteks sosial. Dimensi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lirik lagu Bernadya yang menyampaikan pesan tentang pengalaman kolektif. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori industri budaya (Adorno and Bernstein) untuk memahami relatibilitas yang diubah menjadi produk komoditas sehingga dapat dikonsumsi oleh audiens yang lebih luas. Pada proses ini, pengalaman pribadi diubah menjadi konsumsi budaya massal yang dikontrol oleh mekanisme pasar digital. Untuk melihat konsumsi budaya digital, digunakan teori *participatory culture* (Jenkins) yang meninjau partisipasi aktif audiens di platform digital seperti TikTok berperan dalam proses distribusi dan replikasi konten. Teori ini mengungkapkan bahwa audiens tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga berkontribusi aktif untuk memperluas jangkauan lagu Bernadya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data yang menghubungkan berbagai sumber, yaitu lirik lagu Bernadya yang viral di TikTok, komentar dan interaksi pengguna, serta statistik popularitas yang menunjukkan tren audiens di platform tersebut.

Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah lirik dari delapan lagu dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*. Adapun delapan lagu tersebut berjudul “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”, “Kata Mereka Ini Berlebihan”, “Lama-Lama”, “Kita Kubur Sampai Mati”, “Ambang Pintu”, “Berlari”, “Kini Mereka Tahu”, dan “Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”. Data yang dianalisis adalah keseluruhan lirik dari lagu-lagu tersebut, mengingat relevansinya dalam membangun pemahaman tentang tema-tema yang diangkat dalam album. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis literatur yang berfokus pada lirik lagu Bernadya dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* yang berisikan pengalaman kolektif seseorang yang akan, sedang, dan telah mengalami proses patah hati karena cinta.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini memaparkan hasil analisis lirik-lirik lagu Bernadya dari album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk, yang terdiri dari aspek strukturmakro, superstruktur, strukturmikro, serta kognisi dan konteks sosial. Struktur makro mengidentifikasi tema utama yang menyelubungi keseluruhan lirik, sedangkan superstruktur memetakan

susunan atau kerangka naratif dari lirik-lirik yang membentuk alur cerita secara umum. Strukturmikro menelusuri elemen linguistik. Selain itu, pembahasan ini juga mencakup dimensi kognisi sosial yang menggali bagaimana pengalaman kolektif, khususnya pengalaman perempuan, yang tercermin dalam lirik Dimensi konteks sosial memperluas pemahaman terhadap cara karya ini dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan industri digital, khususnya TikTok, sebagai *platform* distribusi utama. Untuk memperjelas hasil analisis, berikut adalah tabel yang merangkum lagu Bernadya dalam album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* beserta strukturmakro dan superstruktur.

Tabel 1 Strukturmakro dan superstruktur dalam lirik lagu dalam album Bernadya *Sialnya, hidup harus tetap berjalan*

No.	Judul	Strukturmakro	Superstruktur
1.	Sialnya, hidup harus tetap berjalan	Hubungan cinta yang bermasalah Emosi: sedih	Seseorang yang berusaha menerima kenyataan bahwa hubungannya bermasalah dan kemungkinan akan berakhir.
2.	Kata Mereka Ini Berlebihan	Hubungan cinta yang bermasalah Emosi: jengkel	Seseorang yang menceritakan pengalamannya mempertahankan hubungannya, tetapi usahanya tidak berbuah seperti keinginannya.
3.	Lama-Lama	Hubungan cinta yang bermasalah Emosi: marah	Seseorang yang menceritakan pengalamannya mempertahankan hubungannya, tetapi usahanya tidak berbuah seperti keinginannya.
4.	Kita Kubur Sampai Mati	Hubungan cinta yang bermasalah Emosi: sedih	Seseorang yang berusaha merelakan hubungannya baru saja berakhir.
5.	Ambang Pintu	Putus cinta, tetapi ingin kembali	Seseorang yang berusaha melupakan hubungan cintanya yang telah berakhir, tetapi masih berharap hubungannya bisa kembali.
6.	Berlari	Putus cinta, tetapi ingin kembali	Seseorang yang berusaha melupakan hubungan cintanya yang telah berakhir, tetapi masih berharap hubungannya bisa kembali.
7.	Kini Mereka Tahu	Sadar hubungannya problematik	Seseorang yang menceritakan usahanya untuk mempertahankan hubungan dengan mantan kekasih yang problematik.
8.	Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan	Syukur	Seseorang yang bersyukur bisa bertahan setelah melalui fase patah hati

Strukturmakro: Tema dalam Lagu Bernadya

Album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* karya Bernadya menghadirkan tema besar mengenai perjalanan emosional setelah berakhirnya hubungan, yang divisualisasikan melalui tiga fase utama: *Heartbreak*, *Self Doubt*, dan *Realization*. Struktur ini menyajikan fase yang dapat dirasakan oleh audiens secara kolektif, memungkinkan mereka untuk mengalami proses emosional ini sebagai bagian dari pengalaman mereka sendiri. Menurut (Rahmasari and Adiyanto), musik yang menggambarkan pengalaman emosional bersama dapat “menciptakan rasa kebersamaan di kalangan pendengar, terutama ketika mereka mengaitkan lirik dengan pengalaman pribadi mereka.”

Hubungan Cinta yang Bermasalah

Fase pertama, *Heartbreak*, mencerminkan dilema emosional yang terwujud dalam lagu-lagu, yaitu *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan, Kata Mereka Ini Berlebihan, Lama-Lama, dan Kita Kubur Sampai Mati*. Keempat lagu ini bertemakan hubungan cinta seseorang yang bermasalah dan di ambang kehancuran. Walaupun memiliki tema yang sama, tetapi keempat lagu tersebut mewakili emosi yang berbeda, mulai dari sedih, jengkel, marah, kemudian kembali ke sedih karena hubungannya benar-benar harus berakhir. Dalam konteks strukturmakro, tema ini dianalisis sebagai representasi umum dari narasi yang dipahami secara kolektif oleh audiens yang pernah mengalami masalah serupa dalam hubungan personal mereka. Tema ini juga menjadi penghubung audidens dengan pengalaman emosional mereka yang tercermin dalam lirik lagu Bernadya berikut.

Data 1:

"Sudah bukan aku yang isi harimu. Sudah bukan aku alasan senyummu. Sudah hilang semua mimpi yang kita bangun dulu." (Bernadya dalam lirik lagu "Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan").

Lirik lagu di atas menyuarakan kesedihan tentang kehilangan saat hubungan cinta yang bermasalah. Emosi kesedihan ini bukan sekadar berfokus pada perpisahan fisik, tetapi juga pada hilangnya harapan dan impian yang dibangun bersama. Kehadiran pendamping hidup bukan hanya sosok yang menemani secara fisik untuk berbagi cerita, tetapi lebih dari itu, pendamping hidup merupakan *partner* untuk meraih mimpi bersama (Rahmadita). Pengalaman kolektif yang dihadirkan dalam lirik lagu ini menggambarkan bahwa kesedihan saat hubungan cinta bermasalah, tidak hanya kehilangan fisik, tetapi juga kehilangan sosok untuk berbagi mimpi.

Data 2:

"Ku tak pernah ikat rambutku lagi semenjak kaubilang, rambutku indah bila terurai panjang. Baju hitamku tak pernah kusentuh lagi sejak hari itu, kaubilang warna gelap membosankan,"
"Ingin sempurna di matamu. Hanya itu yang aku mau. Namun, tampaknya sempurna tak cukup, bila ternyata aku bukan yang kauperlu" (Bernadya dalam lirik lagu "Kata Mereka Ini Berlebihan")

Penggalan lirik lagu *Kata Mereka Ini Berlebihan* di atas menunjukkan emosi jengkel seseorang yang telah berusaha keras untuk mempertahankan hubungannya, tetapi usahanya tidak pernah dihargai. Wanita dalam lagu ini berusaha memenuhi standar penampilan yang cantik menurut pasangannya, tetapi pemenuhan standar tersebut ternyata tidak menjadikan ekspektasi pasangannya terpenuhi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Surwati (2024), media visual secara tidak langsung telah mencerminkan dan menyampaikan nilai-nilai di masyarakat terkait tekanan terhadap standar perempuan. Masyarakat seolah menuntut perempuan untuk memenuhi standar kecantikan, penampilan, dan perilaku. Oleh karena itu, penggalan lirik lagu *Kata Mereka Berlebihan* ini mengungkapkan tema pengalaman kolektif perempuan sebagai objek yang dituntut untuk memenuhi standar-standar yang ditentukan pasangan maupun masyarakat.

Data 3:

"Lama-lama, lelah juga aku. Seperti hanya aku yang butuhkan kamu. Lama-lama habis tenagaku, bila bukan lagi aku, tempat pulang yang kautuju, jangan ulur waktu." (Bernadya dalam lirik lagu "Lama-Lama")

Penggalan lirik lagu berjudul "Lama-Lama" di atas menunjukkan seseorang yang merasa hubungannya tidak seimbang. Tema hubungan yang bermasalah dalam lagu ini ditunjukkan melalui curahan hati seseorang yang berjuang sendiri untuk mempertahankan hubungannya. Ketidakseimbangan inilah yang menunjukkan adanya masalah dalam hubungan mereka. Topik tentang cinta sepihak telah jamak digunakan pada lirik lagu Indonesia. Topik tentang perjuangan cinta sepihak ini telah dibahas dalam penelitian Andrean Putra (2022) dan Soekarba dan Kenyowati (2011) merupakan pembahasan yang digunakan pula di musik lokal sebagai media komunikasi yang mengungkapkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, topik ini juga menjadi salah satu pembahas dalam buku *Panduan Kebagiaan Rumah Tangga* yang ditulis oleh Ath-Thahir (2024). Oleh karena itu, topik ini pun merupakan penggambaran pengalaman kolektif.

Data 4:

"Saat cinta sudah habis. Sisa janji-janji manis. Yang tak akan ditepati. Kita kubur sampai mati." (Bernadya dalam lirik lagu "Kita Kubur Sampai Mati")

Lirik lagu "Kita Kubur Sampai Mati" memiliki tema, emosi, dan topik yang sama dengan lagu "Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan". Lagu ini juga mengungkapkan tentang kehilangan dalam putus cinta. Rasa kehilangan bukan hanya masalah fisik, tetapi juga gugurnya mimpi. Lebih lanjut lagi, dalam lagu "Kita Kubur Sampai Mati", impian tersebut digambarkan sebagai janji manis yang harus dikubur seiring dengan berakhirnya hubungan.

Berdasarkan analisis empat lagu dalam fase awal ini, diketahui bahwa meskipun tema keempat lagu ini sama, yaitu hubungan cinta yang bermasalah, tetapi setiap lagi memiliki emosi yang berbeda. Pada perspektif strukturmakro, tema besar ini mengarah pada konstruksi sosial yang juga berhubungan dengan pengalaman kolektif dalam hubungan yang tidak sempurna. Masing-masing lagu, mewakili topik yang lazim terjadi saat hubungan cinta menuju titik akhir, topik tersebut meliputi perjuangan untuk mempertahankan hubungan seorang diri, perjuangan untuk memenuhi ekspektasi pasangan, dan keputusan untuk melanjutkan mimpi bersama.

Putus Cinta

Tema dari lagu “Ambang Pintu” dan “Berlari” adalah putus cinta, tetapi ingin hubungannya kembali lagi. Pada fase kedua, yaitu *Self Doubt*, tema dalam lirik lagu memperlihatkan keraguan dan konflik batin, suatu emosi yang lazim ditemui dalam kisah perpisahan. Adapun penggalan lirik fase dua ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 5:

“Di ambang pintu kumenunggu siapa tahu kau kembali. Kubuka lebar-lebar tak menutup kesempatan. Mungkin saja kau kembali.” (Bernadya dalam lirik lagu “Ambang Pintu”)

Penggalan lirik pada lagu “Ambang Pintu” di atas menceritakan tema putus cinta. Pada tahap ini, seseorang mulai merasa sulit untuk melupakan pasangannya terdahulu dan mengharapkan hubungannya kembali

Data 6:

“Setidaknya aku jadi yang pertama kau kabari. Saat harimu kurang menarik. Sampai nanti suatu pagi. Kau tak butuh aku lagi. Kapan pun kau panggil, ‘ku ke situ berlari.’” (Bernadya dalam lirik lagu “Berlari”)

Senada dengan data 5, data 6 yang merupakan penggalan lirik lagu *Berlari* pun juga bertema tentang putus cinta dan permasalahan yang timbul mengikutinya, yaitu kesulitan pindah ke lain hati. Individu yang mengalami permasalahan tersebut belum bisa melupakan orang yang pernah dekat dengan dirinya. Permasalahan ini jamak terjadi pada remaja (Iskandar). Kecenderungan individu untuk memikirkan banyak hal buruk di masa lalu merupakan penyebab seseorang kesulitan berpindah ke lain hati (*move on*) (Rahardjo et al.). Selain itu, hasrat cinta yang tingginya juga menjadi faktor yang menjadikan seorang individu kesulitan untuk berpisah dari mantan pasangannya (Epstude and Förster).

Paparan data di atas menunjukkan bahwa pengalaman kolektif seseorang yang putus cinta adalah mengalami kesulitan dalam proses pindah ke lain hati. Miranda and Abrian (2023) menambahkan bahwa musisi sering kali mengemas lirik dengan pengalaman yang sudah jamak, membuatnya menjadi medium yang secara efektif menghubungkan pendengar dengan berbagai perasaan yang serupa. Hal ini memperkuat konsep Adorno mengenai musik populer menghadirkan pengalaman bersama yang bisa dialami audiens secara kolektif, meskipun sebenarnya diwarnai oleh pola-pola komersial yang sudah distandardisasi.

Penerimaan Diri

Fase terakhir, yaitu *Realization*, menggambarkan penerimaan dan refleksi atas hubungan yang telah berlalu. Lagu *Kini Mereka Tahu* dan *Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* mencerminkan tahap ikhlas dan pemahaman bahwa patah hati adalah bagian dari perjalanan hidup. Lagu-lagu ini menunjukkan bahwa Bernadya membentuk pengalaman emosional yang berakar pada pengalaman kolektif. Paparan tentang kedua lagu tersebut dapat terlihat pada data 7 dan 8 berikut.

Data 7:

“Dan bahkan setelah semua yang kaulakukan padaku, ‘ku tetap bela kamu di depan teman-temanku. Dan mungkin saja bisa jadi, bila kamu datang lagi, ku ‘kan terimamu kembali” (Bernadya dalam lagu “Kini Mereka Tahu”)

Penggalan lirik lagu *Kini Mereka Tahu* di atas menunjukkan bahwa seseorang telah menyadari kesalahan mantan pasangannya. Pada penggalan lirik lagu tersebut, diketahui bahwa seseorang berusaha

seorang diri untuk menyatakan bahwa pilihannya tidak salah dalam memilih pasangan, padahal dia tahu bahwa pasangannya tidak sesuai harapan. Namun, di sisi lain, dia masih belum sepenuhnya dapat berpindah ke lain hati dan mengharapkan kemungkinan untuk kembali. Berdasarkan lirik lagu tersebut diketahui bahwa lirik lagu *Kini Mereka Tahu* mengandung paradoks, yaitu pernyataan yang mengandung pertentangan nyata dengan fakta yang ada (Hidayat and Supriyanto). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses penerimaan diri. Pada masa remaja, kondisi emosi masih labil. Fase ini disebabkan karena remaja belum dapat secara maksimal menemukan *problem solving* (Isnawati).

Data 8:

“Untungnya, bumi masih berputar. Untungnya, kutak pilih menyerah. Untungnya, kubisa rasa. Hal-hal baik yang datangnya belakangan” (Bernadya dalam lagu “Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”)

Lirik lagu pada data 8 menunjukkan penerimaan diri sepenuhnya setelah menghadapi permasalahan. Tema ini merepresentasikan proses introspeksi individu setelah menghadapi tantangan dalam kehidupan. Lirik lagu ini menggambarkan individu yang memilih untuk tetap melangkah maju meskipun dihadapkan dalam situasi sulit. Pada akhirnya, penerimaan diri dalam strukturmakro lirik lagu ini mengarahkan audiens untuk memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari perjalanan hidup.

Data 1 sampai dengan 8 menunjukkan bahwa keseluruhan tema yang diangkat Bernadya dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* memuat pengalaman kolektif seseorang yang sedang mengalami problem percintaan, putus cinta, hingga proses penerimaan kenyataan. Musik tidak sekadar pengalaman pribadi, melainkan menjadi refleksi dari memori kolektif, di mana lirik-lirik tersebut mengundang audiens untuk menyatu dalam emosi yang dikenal banyak orang (Wertsch). Adorno menyatakan bahwa elemen standar dalam industri budaya sering kali memanfaatkan tema-tema yang bisa menarik emosi audiens secara luas, yang ia sebut sebagai komodifikasi emosi. Musik ini menjadi semacam *produk standar* yang menggugah respons emosional umum, sehingga pendengar merasa terhubung dengan narasi ini, meskipun pada dasarnya mereka dihadapkan pada bentuk "individualisme semu" yang dibentuk oleh industri musik (Horkheimer, Adorno, and Noeri).

Superstruktur: Narasi dalam Lirik Lagu Bernadya

Album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* oleh Bernadya mencerminkan suatu struktur narasi yang kompleks dan sarat dengan alur emosi yang tersegmentasi. Setiap fase disusun secara berjenjang dalam tiga fase emosi: *Heartbreak*, *Self Doubt*, dan *Realization*. Fase-fase tersebut mencerminkan perjalanan emosional yang dialami pencerita dalam lagu ketika menghadapi tantangan dalam hubungan cinta yang penuh liku.

Fase Pertama: Heartbreak

Tahap awal, *Heartbreak*, ditandai dengan lagu-lagu seperti *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*, *Kata Mereka Ini Berlebihan* dan *Lama-Lama* yang mengisahkan upaya tokoh utama untuk bertahan di tengah keretakan hubungan. Terakhir, lagu *Kita Kubur Sampai Mati* merupakan puncak dari fase ini karena dikisahkan bahwa akhirnya hubungan tersebut harus usai.

Data 1 yang merupakan penggalan lirik lagu *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* mengisahkan tentang awal mula problem dalam percintaan dirasakan oleh seseorang. Data 2 mengisahkan tentang upaya seseorang untuk mempertahankan hubungannya yang bermasalah. Begitu pula dengan data 3, seseorang tersebut masih berusaha mempertahankan hubungannya yang bermasalah. Kendati demikian, pada data 3 seseorang tersebut sudah mulai lelah dan menyadari bahwa dia tidak ingin mengulur waktu lagi. Puncaknya, data 4 mengisahkan hubungan cinta yang akhirnya harus berakhir.

Pada fase *heartbreak* (patah hati) karena putus cinta, seseorang menganggap dunia seakan runtuh dan dirinya menjadi orang paling menderita di dunia (Murtisari, 2023). Hal itu tergambar pada lirik lagu *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dalam data berikut.

Data 9:

“Ini yang takkan kautahu. Betapa beratnya malamku tanpamu. Betapa ku berharap. Setiap malam jadi yang terakhir. S'moga ku hilang dalam tidurku.” (Bernadya dalam lagu “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”)

Penggalan lirik lagu di atas menunjukkan bahwa sang penutur merasa hidupnya berat tanpa pasangan. Penutur lagu tersebut juga menginginkan hidupnya berakhir agar dia tidak lagi merasakan sulitnya kehilangan. Berdasarkan penggalan tersebut maka diketahui bahwa penutur lagu menganggap dunianya telah runtuh.

Selain itu, pada fase patah hati, seseorang juga memiliki penerimaan diri yang rendah. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada dalam diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang dijalani (Andani Tika, 2020). Hal tersebut terlihat dalam lagu “Kata Mereka Ini Berlebihan”. Penggalan lirik lagu tersebut terdapat pada data berikut.

Data 10:

“Kubaca sampai tuntas semua buku yang paling kausuka. Mungkin suatu saat kaanggapku cerdas. Tak kuhiraukan kata mereka ini berlebihan. Untukmu, apa pun akan kulakukan.” (Bernadya dalam lagu “Kata Mereka Ini Berlebihan”)

Rendahnya penerimaan diri dalam data 10 tampak dari penggalan lirik yang menunjukkan bahwa dia harus menjadi seperti kekasihnya agar mendapatkan apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur lagu merasa dirinya yang sesungguhnya harus berubah menjadi orang lain. Berdasarkan penggalan lirik tersebut diketahui bahwa penutur lagu memiliki penerimaan diri yang rendah.

Data 9 dan data 10 menunjukkan bahwa lirik lagu Bernadya menururkan narasi patah hati yang sesuai dengan pengalaman kolektif seseorang yang patah hati. Pada fase ini, seseorang merasa dalam titik terendah, direpresentasikan dalam data 9. Selain itu, pada fase patah hati seseorang juga memiliki penerimaan diri yang rendah, direpresentasikan dalam data 10. Pengalaman kolektif inilah yang mendorong relatabilitas pendengar yang sedang dalam fase patah hati.

Fase Kedua: Self-Doubt

Pada fase *Self Doubt*, Bernadya mengeksplorasi keraguan diri dan refleksi melalui lirik yang lebih intim, seperti yang terlihat pada lagu “Ambang Pintu” dan “Berlari”. Struktur ini memungkinkan pendengar untuk mengalami nuansa kehilangan yang belum tuntas, yaitu seseorang masih berharap untuk kembali pada hubungan yang berakhir.

Data 5 dan data 6 memiliki narasi yang mirip. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengakhiri hubungannya, tetapi masih berharap kembali. Pada data 5, penulis mengungkapkan bahwa akan membuka kesempatan jika pasangannya kembali “Kubuka lebar-lebar tak menutup kesempatan.” (Bernadya dalam lagu “Ambang Pintu”), sedangkan data 6 “Ku ke situ berlari” (Bernadya dalam lagu “Berlari”) keduanya menunjukkan pengharapan.

Self-Doubt adalah fase ketika seseorang merasa tidak mampu. Tanda dan gejala yang dialami adalah perasaan tidak aman dan keraguan terhadap diri sendiri (Persky). Wichman dan Hermann (2013) berpendapat bahwa seseorang yang mengalami *self-doubt* merasa tertekan dengan ekspektasi dan sesuatu yang akan datang. Data 5 dan 6 mengungkapkan bahwa penutur lagu menginginkan mantan pasangannya kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa tidak mampu menjalani hidup tanpa pasangannya tersebut. Hadirnya rasa ketidakmampuan serta keinginan untuk kembali inilah yang menunjukkan bahwa data 5 dan 6 merupakan pengalaman kolektif seseorang yang sedang dalam fase *self-doubt*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada fase *self-doubt* penutur meragukan kemampuannya untuk bertahan.

Fase Ketiga: Realization

Pada fase terakhir, *realization*, narasi berakhir dengan nada penerimaan yang mengisyaratkan penyembuhan dan pemahaman yang lebih dalam, seperti tercermin dalam lagu “Kini Mereka Tahu” dan “Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”. Pada data 7 yang memuat penggalan lagu “Kini Mereka Tahu” mulai menceritakan seseorang yang sadar bahwa mantan pasangannya tidak sesuai ekspektasi sehingga hubungannya memang harus diakhiri. Namun, dalam lagu ini masih mengandung paradoks karena ia masih menginginkan hubungannya kembali. Hal tersebut tersirat dalam penggalan lirik data 7 berikut.

“Bila kamu datang lagi, ku 'kan terimamu kembali” (Bernadya dalam lagu “Kini Mereka Tahu”).

Di sisi lain, Bernadya tidak mengakhiri albumnya dengan pengharapan, tetapi penerimaan diri yang sepenuhnya. Hal tersebut tergambar dalam data 8 yang menceritakan rasa syukurnya karena mampu bertahan dan mengikhlaskan.

Pada fase *realization*, seseorang memerlukan pengungkapan emosi dalam kata-kata sebagai bagian dari proses penyembuhan dan penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Van der Hart et al. (1993) bahwa narasi verbal dapat membantu individu memahami dan mengintegrasikan pengalaman traumatis atau sulit dalam kehidupan mereka. Hal tersebut diungkapkan dalam data 8. Pada data 8, penutur lagu berulang kali menyebutkan “untungnya” dalam lagunya. Dengan demikian, lagu ini menutup perjalanan emosional album dengan nada optimis yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap kenyataan, tanpa menggantung harapan pada hubungan yang telah berakhir. Bernadya memberikan pesan bahwa penyembuhan tidak hanya datang dari melepaskan harapan, tetapi juga dari menemukan kedamaian di tengah-tengah perubahan hidup.

Album Bernadya *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* yang terdiri dari delapan lagu merupakan kisah utuh dari seseorang yang hubungan percintaan berakhir, tengah berakhir, dan telah berakhir. Putusnya hubungan cinta tentu menimbulkan kesedihan bagi seseorang. Dengan kata lain, kumpulan lagu yang dibagi oleh Bernadya menjadi tiga fase tersebut menarasikan pengalaman kolektif yang terjadi saat seseorang putus cinta.

Lagu-lagu dalam Album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* yang dibagi dalam tiga fase tersebut merupakan pemadatan yang mencerminkan tahap-tahap dari *5 Stages of Grief*. Konsep *5 Stages of Grief* atau lima tahap kesedihan diperkenalkan oleh Elisabeth Kubler-Ross, seorang psikiater Swiss, dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying*. (Kübler-Ross) mengidentifikasi lima tahap yang dialami individu ketika menghadapi kematian atau kehilangan. Pertama, fase penolakan, yaitu seseorang tidak dapat menerima kenyataan dari kehilangan yang terjadi. Kedua, fase kemarahan, yaitu seseorang merasa marah kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan kepada Tuhan atas kehilangan yang dialami. Ketiga, fase tawar-menawar, seseorang berusaha bernegosiasi atau mencari cara untuk mengubah situasi. Keempat, fase depresi, yaitu seseorang merasakan kesedihan yang mendalam. Terakhir, fase penerimaan, yaitu seseorang mulai menerima kenyataan dari kehilangan dan menemukan cara untuk melanjutkan hidup. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fase yang dinarasikan oleh lagu-lagu Bernadya merupakan cerminan dari *5 stages of grief* yang secara teoretis merupakan pengalaman kolektif berupa tahapan yang dialami seseorang ketika berduka.

Seluruh tahapan kesedihan tersebut diceritakan Bernadya dalam narasi lirik lagunya di Album “Sialnya, hidup harus tetap berjalan”. Oleh karena itu, lagu-lagu dalam album tersebut memuat pengalaman kolektif atau pengalaman yang jamak dialami oleh seseorang yang sedang patah hati. Adanya pengalaman kolektif tentu menciptakan tali yang tidak tampak atas kesamaan kisah bersama, sehingga dapat dijadikan dasar komodifikasi perasaan. Menurut (Storey) salah satu bentuk dari *komodifikasi perasaan* yang memungkinkan audiens merasa terhubung dengan pengalaman tokoh, seolah mereka adalah bagian dari narasi. (Horkheimer, Adorno, dan Noeri) menambahkan bahwa narasi seperti ini merupakan wujud dari *individualisme semu*, di mana pengalaman pribadi dikonstruksi untuk membangkitkan reaksi kolektif, menjadikan pengalaman individu terkesan unik namun pada kenyataannya hanyalah representasi pengalaman universal yang telah distandarisasi.

Tokoh dalam lagu-lagu tersebut akhirnya menjadi representasi yang mewakili seseorang yang sedang patah hati. Adanya kesamaan rasa, mendorong kesamaan sikap yang dilakukan seseorang dengan pengalaman hidup yang sama. Menurut (Jameson), ini adalah bagian dari mekanisme industri budaya untuk menciptakan ilusi kedalaman dalam sebuah pengalaman yang sebenarnya telah “dimassifikasi,” dengan tujuan mengurangi resistensi audiens terhadap narasi yang ada. Adorno sendiri menegaskan bahwa struktur narasi yang terstandarisasi ini memungkinkan audiens merasa pengalaman tersebut sebagai cerminan diri mereka sendiri, padahal sebenarnya telah diolah untuk menarik emosi dalam bentuk yang dapat diterima dan dikenali oleh massa.

Dengan mengalirkan narasi dalam tiga fase yang jelas, Bernadya menghadirkan *alur emosional yang berstruktur* untuk audiensnya, membangkitkan perasaan akrab melalui narasi yang sudah umum dan dapat diterima. Secara keseluruhan, album ini menunjukkan *alur dan narasi yang berulang*—dengan motif patah hati, refleksi, dan penerimaan—mampu menarik audiens secara emosional, bukan karena kedalaman pribadi lirik, melainkan karena keseragaman dan universalitas emosi yang dirasakan banyak orang dalam kehidupan nyata. Lagu-lagu ini menggambarkan, seperti kata (Hall), sebuah proses di mana individu mencoba mengatasi konflik batin melalui simbolisasi lirik yang bersifat universal. Dengan kata lain,

Bernadya menyusun narasi di mana penderitaan pribadi dikemas sebagai *produk komoditas* yang mampu menggugah perasaan kolektif pendengar, membuat pengalaman pribadi menjadi bagian dari ingatan bersama.

Struktur mikro: Detail Kebahasaan dalam Lirik

1. Semantik

Lirik lagu *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* oleh Bernadya menggambarkan perjalanan emosional yang mendalam, menggabungkan elemen semantik seperti repetisi, simbol, dan ironi untuk menciptakan narasi yang kompleks. Repetisi pada kata "sudah" dalam frasa "sudah bukan aku yang isi harimu, sudah bukan aku alasan senyummu" menekankan finalitas dari hubungan yang berakhir, sekaligus memperkuat makna kehilangan yang mendalam. Dalam teori semantik, repetisi berfungsi untuk memberikan tekanan pada aspek tertentu dari sebuah makna (Renkema), yang dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan penerimaan secara perlahan terhadap realitas yang menyakitkan. Pilihan diksi seperti "hilang" dalam "s'moga ku hilang dalam tidurku" melambangkan keinginan untuk melarikan diri dari rasa sakit emosional. Istilah "hilang" dapat dimaknai sebagai metafora untuk pembebasan dari beban emosional, merepresentasikan fase awal duka yang penuh keputusasaan.

Pada lirik lagu "Ambang Pintu" memperlihatkan dinamika emosional yang kompleks melalui elemen semantik seperti kontradiksi, ambiguitas, dan simbolisme. Penggunaan frasa seperti "di ambang pintu ku menunggu" melambangkan keraguan dan ketidakpastian emosional, di mana pintu menjadi metafora bagi harapan dan keterbukaan untuk rekonsiliasi. Dalam teori semantik, simbolisme pintu ini mencerminkan ambivalensi tokoh utama, yang berada di antara keinginan untuk melanjutkan hidup dan keengganan untuk benar-benar melepaskan hubungan yang telah berakhir.

Secara keseluruhan, analisis semantik ini menunjukkan bagaimana Bernadya menggunakan strategi kebahasaan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang kompleks dan mendalam. Melalui pilihan diksi yang mencerminkan finalitas, ambiguitas, dan syukur, lirik-liriknya membangun narasi kolektif yang relevan dengan pengalaman universal tentang cinta, kehilangan, dan pemulihan. Ini memperkuat posisi album sebagai karya yang tidak hanya emosional tetapi juga reflektif, mengundang pendengar untuk terhubung secara personal dengan perjalanan tokoh utama.

Pilihan kata "siapa tahu" dan "mungkin saja" dalam lirik lagu *Ambang Pintu* menekankan ketidakpastian, sementara repetisi pada frasa "di ambang pintu ku menunggu" memperkuat kesan stagnasi emosional. Tokoh utama seolah tidak mampu maju atau mundur, terjebak dalam harapan akan sesuatu yang mungkin tidak akan pernah terjadi. Hal ini menggarisbawahi pengalaman kolektif manusia dalam menghadapi ketidakpastian setelah perpisahan, di mana harapan dan realitas sering kali bertabrakan. Lirik lagu "Ambang Pintu" menunjukkan fase transisi emosional yang merefleksikan pengalaman kolektif terkait kehilangan sekaligus harapan.

Kata "Untungnya" pada lirik lagu "Untungnya, hidup harus tetap berjalan" diulang berkali-kali. Pengulangan ini berusaha menonjolkan rasa syukur yang tumbuh secara bertahap di tengah kesulitan. Repetisi ini memperkuat pesan optimisme dan menjadi mantra yang membantu tokoh utama mengubah sudut pandang dari kekecewaan menjadi penerimaan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, petisi berfungsi untuk memberikan penekanan dan menciptakan resonansi emosional yang kuat, khususnya pada pendengar yang sedang mencari kekuatan dalam situasi serupa. Lagu ini tidak hanya menjadi medium ekspresi pribadi, tetapi juga memberikan pelajaran universal tentang menerima realitas hidup dengan rasa syukur dan keberanian. Dengan demikian, lirik ini menjadi relevan bagi pendengar yang sedang mencari inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, analisis semantik pada lirik lagu yang telah dibahas menunjukkan pilihan kata, repetisi, dan simbolisme menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks. Setiap lagu menghadirkan fase-fase berbeda—mulai dari kehilangan, keraguan diri, hingga penerimaan—yang dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengalaman individu tetapi juga untuk menciptakan resonansi kolektif di antara pendengarnya. Elemen seperti repetisi memperkuat emosi, simbolisme waktu memberikan konteks reflektif, dan kontras makna menyoroti perjalanan tokoh utama menuju rekonsiliasi internal. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna, lirik-lirik ini menjadi representasi yang kuat tentang bagaimana manusia menghadapi, memahami, dan menerima realitas hidup. Pada akhirnya, lirik-lirik tersebut tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga menawarkan pelajaran universal tentang kekuatan ketahanan dan harapan.

2. Sintaksis

Analisis sintaksis pada lirik lagu "Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan," "Ambang Pintu," dan "Untungnya, Hidup Terus Berjalan" menunjukkan kecenderungan Bernadya untuk menggunakan kalimat-kalimat sederhana, repetitif, dan kadang fragmentaris, yang mencerminkan alur emosi yang tidak linear. Dalam lirik "Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan," struktur sintaksis repetitif, seperti pada frasa "Sudah bukan aku yang isi harimu, sudah bukan aku alasan senyummu," menegaskan finalitas hubungan yang berakhir. Repetisi kata "sudah" menciptakan ritme yang mencerminkan rasa kehilangan yang mendalam, memperkuat efek emosional yang dirasakan oleh pendengar.

Di lagu "Ambang Pintu," struktur dialogis terlihat jelas, misalnya dalam frasa "Bukankah kemarin kau bilang masih ingin bertemu?" yang berbentuk pertanyaan retorik. Gaya ini tidak hanya mencerminkan keraguan diri tokoh utama tetapi juga menghadirkan nuansa komunikasi yang terputus, seolah-olah dialog dengan pasangan yang tidak terjawab. Bentuk interrogatif seperti ini menguatkan ketegangan emosional sambil memberikan ruang interpretasi bagi pendengar.

Dalam lirik lagu "Untungnya, Hidup Terus Berjalan," struktur sintaksis yang lebih lugas dan deklaratif muncul, seperti pada frasa "Untungnya, bumi masih berputar. Untungnya, ku tak pilih menyerah." Pengulangan kata "untungnya" dalam bentuk kalimat pendek menciptakan pola afirmasi yang mengalihkan fokus dari kesedihan ke rasa syukur. Hal ini sesuai dengan fungsi sintaksis untuk menyusun narasi yang mencerminkan perjalanan menuju penerimaan, di mana bentuk deklaratif ini menggambarkan pemahaman yang lebih matang.

Melalui pilihan sintaksis ini, Bernadya tidak hanya menghadirkan narasi personal tetapi juga memanifestasikan pengalaman kolektif tentang kehilangan, harapan, dan penerimaan. Kalimat sederhana dan bentuk repetitif memberikan aksesibilitas emosional kepada pendengar, sementara penggunaan dialogis mengaktifkan fungsi phatic (Jakobson), menjaga perhatian pendengar tanpa perlu detail naratif yang kompleks. Secara keseluruhan, kombinasi gaya bertutur dialogis, repetitif, dan deklaratif ini menegaskan kekuatan narasi Bernadya dalam menyampaikan emosi manusia yang universal.

3. Stilistik

Analisis stilistik pada lirik lagu "Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan," "Ambang Pintu," dan "Untungnya, Hidup Terus Berjalan" menunjukkan penggunaan pilihan kata yang mendalam untuk menggambarkan emosi dan makna yang terkandung dalam setiap lagu. Dalam "Sialnya, hidup harus tetap berjalan," kata "mimpi" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan harapan yang telah runtuh, seperti dalam frasa "Sudah hilang semua, mimpi yang kita bangun dulu." Di sini, "mimpi" tidak hanya merujuk pada harapan romantis, tetapi juga pada masa depan yang ideal yang akhirnya harus diterima sebagai sesuatu yang telah berlalu. Penggunaan kata ini menambah kedalaman emosional, menggabungkan konsep harapan dan kehilangan dalam satu gambaran yang kuat.

Di lagu "Ambang Pintu," kata "pintu" menjadi simbolisasi dari kesempatan yang terbuka atau ditutup, menggambarkan ketidakpastian dalam hubungan. Lirik "Di ambang pintu ku menunggu siapa tahu kau kembali" memanfaatkan kata "pintu" untuk menyampaikan perasaan terjebak di antara keputusan, di mana pintu berfungsi sebagai metafora untuk masa depan yang tidak pasti. Pintu juga menyiratkan opsi yang terbuka lebar, meskipun tidak ada jaminan tentang apa yang akan terjadi, menciptakan ketegangan antara menunggu dan bergerak maju. Ini berperan dalam memperkuat tema ketidakpastian dan harapan dalam lirik lagu.

Sementara itu, dalam "Untungnya, Hidup Terus Berjalan," kata "bumi" berfungsi sebagai simbol kehidupan yang terus berputar meskipun segala kesulitan dan penderitaan yang dialami. Frasa "Untungnya, bumi masih berputar" menggunakan kata "bumi" untuk menunjukkan bahwa meskipun individu mungkin merasa terjebak dalam keputusasaan, dunia terus bergerak, memberikan harapan untuk perbaikan dan pemulihan. Bumi di sini berperan sebagai elemen yang mengingatkan pada kekuatan alam dan keberlanjutan hidup yang lebih besar daripada masalah pribadi, menciptakan kontras antara perasaan individu dan kenyataan universal yang tak terhindarkan.

Penggunaan kata "mimpi," "pintu," dan "bumi" ini menunjukkan teknik stilistik yang kuat dalam menciptakan kedalaman simbolis dalam lirik. Ketiga kata ini tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga memperkaya makna lirik dengan menghubungkan pengalaman pribadi dengan gambaran yang lebih universal. Dengan demikian, Bernadya tidak hanya mengkomunikasikan cerita emosional pribadi, tetapi juga menyentuh pengalaman kolektif tentang harapan, keraguan, dan penerimaan.

4. Retoris

Analisis retorika dalam konteks lirik lagu bertujuan untuk memahami penyanyi atau penulis lirik dalam menggunakan teknik-teknik bahasa untuk membujuk, memengaruhi emosi, atau menyampaikan pesan secara lebih efektif. Lirik lagu dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* menggunakan repetisi sebagai alat retorika utama. Hal ini dapat terlihat pada data 1 yang merupakan penggalan lagu berjudul “Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan”, yaitu “Sudah bukan aku yang isi harimu. Sudah bukan aku alasan senyummu”. Selain pengulangan “sudah bukan aku...”, terdapat pula pengulangan pada lagu yang sama, yaitu pada penggalan lirik “Nanti di lain hari, nanti di lain bumi”

Pengulangan tersebut menegaskan perasaan kehilangan dan harapan yang bercampur. Repetisi ini tidak hanya menekankan kesedihan yang mendalam tetapi juga menciptakan irama emosional yang mengundang pendengar untuk merenungkan makna dari setiap kata. Selain itu, penggunaan frasa “sialnya” sebagai pembuka menciptakan nada penuh ironi yang efektif dalam menarik perhatian, menggarisbawahi konflik antara keputusan dan ketahanan.

Pada lagu berjudul “Ambang Pintu”, metafora menjadi alat retorika yang menonjol. Kata “pintu” tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik tetapi juga simbol yang kaya akan makna, menggambarkan peluang, ambiguitas, dan ketidakpastian dalam hubungan. Selain itu, pertanyaan retorika dalam lirik seperti “Sudahkah kau pikir baik-baik?” digunakan untuk menciptakan dialog imajiner dengan pasangan, mengundang pendengar untuk merenungkan keputusan dalam hubungan mereka sendiri. Teknik ini efektif dalam menciptakan kedekatan emosional antara penyanyi dan audiens.

Lirik lagu berjudul “Untungnya, Hidup Terus Berjalan” mengandalkan repetisi positif pada kata “untungnya” untuk membangun narasi optimisme. Pengulangan ini memperkuat tema ketahanan dan penerimaan, menawarkan perspektif bahwa meskipun hidup penuh tantangan, selalu ada hal yang patut disyukuri. Selain repetisi, lirik ini juga menggunakan paradoks retorika, seperti pada frasa “kupilih yang lebih susah”, yang menunjukkan kontradiksi antara pilihan yang sulit dan manfaat yang dirasakan setelahnya. Teknik ini menggambarkan perjalanan emosional dari keputusan menuju pengharapan. Selain itu, frasa “Hal-hal baik yang datangnya belakangan” menciptakan efek asosiasi temporal, mengajak pendengar untuk memaknai kesabaran sebagai kunci dalam menghadapi kesulitan.

Secara retorika, lirik lagu Bernadya dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* menggunakan teknik repetisi, metafora, pertanyaan retorika, dan paradoks untuk menciptakan efek emosional yang kuat pada pendengar. Teknik-teknik ini tidak hanya memperkuat pesan yang disampaikan tetapi juga mengundang pendengar untuk terlibat secara personal dengan narasi. Analisis ini sejalan dengan pandangan Barthes (1977) tentang teks sebagai objek yang “membuka” makna, memungkinkan audiens untuk membaca dan menafsirkannya sesuai pengalaman mereka sendiri. Retorika dalam lirik-lirik Bernadya mencerminkan pengalaman kolektif yang melampaui batas individual, menjadikannya *relatable* dan menyentuh secara emosional.

Secara keseluruhan, analisis struktur mikro yang meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika dalam lirik lagu-lagu Bernadya di album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* menegaskan bahwa karya ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif. Melalui semantik, Bernadya menggambarkan emosi universal seperti kehilangan, harapan, dan penerimaan dengan penggunaan kata-kata yang *relatable*. Struktur sintaksisnya yang dialogis membangun kedekatan emosional dengan pendengar, menciptakan suasana intim seolah-olah berbicara langsung dengan mereka. Stilistiknya, dengan simbolisme dan pengulangan tema, memperkuat narasi yang penuh makna dan mendalam. Sementara itu, elemen retorika seperti repetisi dan metafora digunakan untuk menggugah emosi dan membangun refleksi bersama. Album ini menjadi bukti bagaimana bahasa dalam bentuknya yang paling puitis dapat berfungsi sebagai jembatan antara ekspresi individu dan identitas kolektif, menjadikan setiap liriknya resonan bagi banyak orang yang menghadapi perjalanan emosional serupa.

Kognisi dan Konteks Sosial: Partisipasi Audiens dalam Pemaknaan Lirik Lagu Bernadya

Pada perspektif kognisi sosial, lirik-lirik lagu Bernadya mengandung narasi yang dekat dengan pengalaman kolektif audiens, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan emosional setelah putus cinta. Lagu-lagu ini merefleksikan konstruksi sosial bahwa patah hati adalah proses emosional yang intens, sering kali disertai rasa depresi dan kesulitan untuk melupakan masa lalu. Representasi ini memperkuat persepsi sosial bahwa putus cinta adalah pengalaman berat, dan individu sering kali terjebak dalam perasaan tidak ingin kehilangan meski telah terluka. Hal ini konsisten dengan pandangan (Van Dijk), yang menyatakan bahwa kognisi sosial adalah jembatan antara pemahaman individu dan norma sosial yang dibentuk masyarakat.

Bernadya juga mengonstruksi narasi cinta sebagai sesuatu yang layak diperjuangkan meski penuh risiko, mencerminkan konsep cinta buta yang mempengaruhi kognisi sosial perempuan dalam mempertahankan hubungan mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep (Bourdieu) tentang habitus, di mana individu menyerap dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah melekat dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, lagu-lagu Bernadya tidak hanya berperan sebagai medium ekspresi diri, tetapi juga berfungsi sebagai alat penguatan identitas kolektif yang mengonstruksi norma tertentu tentang cinta dan penerimaan diri.

Di sisi lain, media sosial seperti TikTok memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman kolektif ini, terutama melalui fitur seperti stitch dan sound-sharing yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam tren emosional yang sama. Menurut (Jenkins), *participatory culture* dalam platform digital memberi ruang bagi individu untuk menggabungkan pengalaman pribadi mereka ke dalam identitas kolektif yang lebih luas. Melalui TikTok, pengguna dengan mudah dapat menemukan sound lagu Bernadya yang sesuai dengan perasaan mereka, sehingga terjadi semacam "pemaknaan bersama" di antara pengguna dengan pengalaman serupa. Kehadiran media sosial mempercepat persebaran narasi emosional dan memperdalam keterikatan antara audiens dan penyanyi melalui bentuk partisipasi aktif ini.

Sound lagu Bernadya dalam album *Sialnya, hidup harus tetap berjalan* telah menjadi fenomena di TikTok. Data menunjukkan bahwa hingga Oktober 2024, lagu "Untungnya, hidup harus tetap berjalan" telah digunakan sebanyak 467,6 ribu kali, sementara "Kini Mereka Tahu" dan "Lama-Lama" masing-masing digunakan sebanyak 55,9 ribu dan 39,0 ribu kali. Tingginya angka ini mencerminkan tidak hanya popularitas Bernadya tetapi juga keberhasilan lagunya dalam menciptakan keterhubungan emosional yang luas di antara para pengguna.

Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, lirik lagu dapat menjadi medium yang mencerminkan pengalaman kolektif. Lirik lagu Bernadya, yang penuh dengan narasi perasaan kehilangan, harapan, dan perjuangan, menawarkan struktur semantik yang fleksibel sehingga memungkinkan pengguna untuk menafsirkannya sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Data menunjukkan bahwa konten yang menggunakan sound lagu Bernadya di TikTok sangat beragam. Sebagian kreator merasa memiliki kesamaan pengalaman dengan lirik lagu, seperti kehilangan seseorang yang dicintai, dan menggunakan lagu ini sebagai alat untuk mengekspresikan emosi mereka. Adapun pengguna *sound* lagu Bernadya di TikTok yang memiliki kesamaan terlampir pada gambar berikut.



Gambar 1 Unggahan Video Tiktok yang Menggunakan Lagu Bernadya "Untungnya, hidup harus tetap berjalan"

Berdasarkan gambar yang di atas, terlihat bahwa pengunggah menggunakan sound lagu Bernadya untuk menarasikan pengalaman pribadi yang relevan dengan tema lagu. Ungkapan "*untungnya aku mau buka hati lagi nad, kalau ngga kayaknya aku nggak akan sebahagia ini sama cowoku yang sekarang nad*" menunjukkan adanya hubungan emosional antara lirik lagu dan pengalaman pengguna. Hal ini mencerminkan lirik Bernadya, khususnya pada lagu "Untungnya, hidup harus tetap berjalan", memberikan ruang interpretasi yang fleksibel.

Pengunggah memanfaatkan lirik sebagai katalis untuk mengungkapkan kisah pribadi tentang perjuangan emosional dan kebahagiaan yang ditemukan setelah memutuskan untuk melangkah maju. Hal ini menunjukkan adanya pemaknaan bersama (*shared meaning*), yaitu membagikan pengalaman pribadi

menjadi bagian dari narasi kolektif yang lebih besar. Struktur semantik dalam lirik Bernadya memungkinkan keterhubungan ini dengan menyediakan kerangka makna yang dapat diisi oleh pengalaman pengguna.

Secara retorik, penggunaan *sound* ini menegaskan bahwa lirik lagu berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas emosional dalam komunitas digital. Dalam konteks *participatory culture*, lagu Bernadya menjadi *platform* yang digunakan kreator konten TikTok untuk berkontribusi pada produksi budaya dengan cara menciptakan cerita yang selaras dengan makna lirik. Hal ini mempertegas posisi lagu sebagai medium membagikan pengalaman kolektif yang fleksibel, sekaligus mendukung komodifikasi pengalaman emosional dalam budaya digital kontemporer.

Sebaliknya, ada pula kreator yang menggunakan lagu ini karena liriknya cocok dengan emosi tertentu, meskipun konteks pengalaman mereka berbeda dengan yang dimaksudkan oleh penulis lagu. Ini menunjukkan bahwa fleksibilitas semantik dalam lirik Bernadya memungkinkan lagu-lagunya untuk diadaptasi ke berbagai situasi personal, memperluas relevansinya. Hal ini selaras dengan *participatory culture* yang dikemukakan oleh Jenkins, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga menjadi produsen makna melalui interpretasi dan kreasi ulang. Adapun konten tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Unggahan Video Tiktok yang Menggunakan Lagu Bernadya *Kini Mereka Tahu*

Data tersebut menunjukkan dimensi fleksibilitas semantik dalam lirik Bernadya, di mana pengguna dapat menyesuaikan makna lirik dengan konteks mereka sendiri, meskipun berbeda dari maksud asli penulis lagu. Pada contoh ini, kreator menggunakan lagu "Kini Mereka Tahu" dengan fokus pada lirik "Kukarang cerita yang semula tak ada, caraku sampaikan seolah semua nyata" untuk menggambarkan situasi berbohong tentang harga lipstick. Meskipun konteks kreator berbeda dari nuansa emosional yang mungkin ingin disampaikan Bernadya, lirik tersebut tetap dapat digunakan untuk menarasikan pengalaman personal.

Hal ini menegaskan bahwa lirik lagu Bernadya tidak hanya mencerminkan pengalaman kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai medium adaptif yang memungkinkan pengguna TikTok untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara kreatif. Dalam kerangka teori *participatory culture* yang dikemukakan oleh Jenkins, pengguna tidak hanya mengonsumsi sound sebagai bagian dari karya seni, tetapi juga merekontekstualisasinya untuk menghasilkan makna baru. Dengan demikian, kreator berperan aktif dalam memperluas relevansi dan daya tarik lagu melalui interpretasi dan kreasi ulang berbasis pengalaman mereka.

Selain itu, ada pula beberapa kreator menggunakan lagu Bernadya dengan tujuan meningkatkan popularitas konten mereka menunjukkan bahwa *sound* tersebut telah menjadi komoditas dalam budaya partisipatoris. Penggunaan ini tidak hanya menciptakan makna baru bagi pendengar tetapi juga memperkuat nilai ekonomi dan budaya lagu tersebut di *platform* digital. Dengan demikian, lagu Bernadya tidak hanya mencerminkan pengalaman kolektif, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana budaya partisipatoris dapat mengubah produk budaya menjadi alat yang mendukung komodifikasi.

Tingginya penggunaan *sound* ini menjadi bukti bahwa musik Bernadya, dengan narasi emosional yang mendalam dan fleksibilitas semantiknya, telah menjadi bagian dari identitas budaya digital kontemporer. Kombinasi antara lirik yang kuat, budaya partisipatoris, dan platform digital menciptakan siklus di mana musik tidak hanya menjadi alat ekspresi tetapi juga objek komodifikasi yang mampu menghubungkan individu dalam pengalaman emosional yang luas.

Dalam konteks sosial, TikTok juga memfasilitasi konstruksi identitas kolektif yang dinamis. Sound lagu Bernadya sering digunakan dalam unggahan video yang mencerminkan kegalauan, kesedihan, atau bahkan penolakan terhadap mantan kekasih. Hal ini menciptakan *feedback loop* sosial, di mana makna lagu tidak lagi hanya milik penyanyi, tetapi menjadi memori kolektif yang dibagikan dan dipersonalisasi oleh banyak individu (Arnd-Caddigan). Pengguna yang mengikuti tren ini secara tidak langsung menjadi bagian dari narasi sosial yang lebih besar tentang pengalaman putus cinta, menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menyebarkan, tetapi juga membentuk kembali nilai-nilai sosial terkait hubungan.

Industri Budaya Lagu Pop: Tinjauan pada Album Bernadya

Dalam konteks analisis studi kasus Bernadya di industri musik pop Indonesia, munculnya fenomena digital menunjukkan bahwa teori industri budaya Adorno tetap relevan, meskipun banyak kritikus menyatakan bahwa teori tersebut sudah tidak sesuai dengan kondisi postmodern. Dalam era digital saat ini, pendengar memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengonsumsi musik dari berbagai genre dan artis. Hal ini bertentangan dengan pandangan Adorno yang menekankan pada standardisasi dan komodifikasi budaya, yang cenderung membatasi keberagaman. Namun, popularitas album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan*, yang dirilis pada 24 Juni 2024, menunjukkan bahwa meskipun ada aspek generik dalam produksi musik, Bernadya berhasil menciptakan koneksi yang kuat dengan audiens melalui pengalaman emosional yang ditawarkan dalam lirik-liriknya.

Data menunjukkan bahwa album ini memperoleh perhatian luar biasa, dengan angka tayang di YouTube untuk lagu-lagu seperti “Kata Mereka Ini Berlebihan” mencapai 34 juta dan “Untungnya, hidup harus tetap berjalan” meraih 51 juta tayangan. Di Spotify, lagu-lagu Bernadya menduduki posisi teratas di antara lagu-lagu lokal, menunjukkan bahwa ia berhasil menarik minat pendengar dalam konteks yang lebih luas. Di TikTok, lagu “Untungnya, hidup harus tetap berjalan” digunakan sebanyak 467,6 ribu kali dan “Kini Mereka Tahu” serta “Lama-Lama” juga menunjukkan angka yang signifikan, mengindikasikan bahwa media sosial berperan penting dalam membangun popularitasnya.

Walaupun beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Hesmondhalgh and Pratt) dan (Negus) berargumen bahwa teori industri budaya Adorno tidak lagi relevan karena adanya kebebasan artistik yang lebih besar di era digital, fenomena yang dialami Bernadya menunjukkan bahwa model industri budaya masih dapat berfungsi dalam konteks yang modern. Misalnya, penelitian oleh (Flew) mengungkapkan bahwa keberadaan media digital tidak menghilangkan praktik-praktik komodifikasi yang diidentifikasi oleh Adorno, tetapi justru memberikan ruang bagi penciptaan identitas kolektif di antara pendengar.

Lebih jauh lagi, media digital berfungsi sebagai platform yang memperluas pengalaman kolektif dan individualisme semu. Penggunaan platform seperti TikTok memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan mengadaptasi lagu-lagu Bernadya ke dalam konteks kehidupan mereka, menciptakan pengalaman yang lebih personal sekaligus kolektif. Ini mengindikasikan bahwa media digital dapat berperan sebagai pijakan untuk adaptasi teori industri budaya, di mana produk budaya tidak hanya dikonsumsi secara pasif tetapi juga diinterpretasikan dan dimodifikasi oleh audiens.

Dengan demikian, keberhasilan Bernadya dalam menarik perhatian yang luas, bersama dengan pengaruh media digital, menegaskan bahwa teori industri budaya masih relevan dalam memahami dinamika industri musik saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kritik terhadap standardisasi yang diidentifikasi oleh Adorno, ada ruang untuk inovasi dan interpretasi yang dapat memperkuat koneksi antara artis dan pendengar di era modern ini.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, superstruktur dan strukturmakro dalam lirik Bernadya menghadirkan pengalaman kolektif yang menjadi kekuatan dalam lagu-lagunya. Strukturmikro dalam lirik lagu Bernadya yang menggunakan bahasa percakapan sehari-hari pun memperkuat pengalaman kolektif pendengarnya. Selain itu, kognisi dan konteks sosial yang dibagikan pendengar lagu Bernadya melalui

platform digital memperkuat dan memperluas pengalaman kolektif yang telah dibangun melalui lirik lagu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bernadya telah berhasil memopulerkan pengalaman kolektif melalui komodifikasi musik dalam budaya digital. Meskipun teori industri budaya Adorno telah banyak dikritik dalam konteks postmodern, relevansinya masih terlihat dalam fenomena musik kontemporer. Popularitas yang diraih Bernadya, tercermin dari angka tayang yang fantastis di berbagai *platform* digital, menunjukkan bahwa meski ada kebebasan dalam eksplorasi musik, struktur industri yang khas tetap mempengaruhi cara musik diproduksi dan diterima. Melalui lirik yang mudah dipahami dan pengalaman emosional yang jamak dialami, Bernadya berhasil menciptakan koneksi yang kuat dengan audiens. Selain itu, Bernadya bersama pendengarnya memanfaatkan kekuatan media digital untuk memperluas jangkauan serta pengalaman kolektif. Ini menegaskan bahwa, dalam era digital, teori industri budaya tidak hanya relevan tetapi juga beradaptasi, menjadi pijakan baru untuk memahami dinamika industri musik yang terus berkembang. Fenomena Bernadya menunjukkan bahwa dengan inovasi yang berlandaskan pada relatabilitas dan pengalaman kolektif, musik pop tetap dapat hidup dalam kerangka industri budaya yang klasik sekaligus modern. Kendati demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut karena pada penelitian ini berfokus pada platform TikTok dan belum mencakup media digital lain. Selain itu, interpretasi terhadap pengalaman kolektif didasarkan pada sampel yang terbatas, sehingga perlu penelitian lanjutan untuk merepresentasikan keragaman pemaknaan.

Daftar Rujukan

- Adorno, Theodor W, and Jay M Bernstein. *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*. Routledge, 2020. Print.
- Andrean Putra, Pradana. "Karsa, Karya Musik Reinterpretasi dari Lagu Impen-Impenen Banyuwangi." 2022: n. pag. Print.
- Arnd-Caddigan, Margaret. "Sherry Turkle: Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other: Basic Books, New York, 2011, 348 Pp, ISBN 978-0465031467 (Pbk)." 2015: n. pag. Print.
- Ath-Thahir, Fathi Muhammad. *Biarkan Cinta Bersemi: Panduan untuk Kebahagiaan Rumah Tangga*. Maghfirah Pustaka, 2024. Print.
- Barthes, Roland. "Image-Music-Text, Trans." *Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977)* 146 (1977): n. pag. Print.
- Bourdieu, Pierre. "Language and Symbolic Power." *Polity* (1991): n. pag. Print.
- Epstude, Kai, and Jens Förster. "Seeing Love, or Seeing Lust: How People Interpret Ambiguous Romantic Situations." *Journal of Experimental Social Psychology* 47.5 (2011): 1017–1020. Print.
- Flew, Terry. "The Creative Industries: Culture and Policy." (2011): n. pag. Print.
- Hall, Stuart. "Encoding—Decoding (1980)." *Crime and Media*. Routledge, 2019. 44–55. Print.
- Hariyanto, Bambang, and Erman Anom. "Peran Teknologi Informasi dalam Mendukung Komunikasi Politik Melalui Media Digital dalam Industri Musik Dangdut: The Role of Information Technology in Supporting Political Communication Through Digital Media in the Dangdut Music Industry." *Technomedia Journal* 8.3 Februari (2024): 344–355. Print.
- Hesmondhalgh, David, and Andy C Pratt. "Cultural Industries and Cultural Policy." *International journal of cultural policy* 11.1 (2005): 1–13. Print.
- Hidayah, Arina Rohmatul, and Ellyda Retpitasi. "Cultural Studies and Media Ecology: Identifying Mass Culture and Cultural Proliferation through Javanese Pop Music on Social Media." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11.3 (2023): 349–361. Print.
- Hidayat, Ariyo Dwi, and Teguh Supriyanto. "Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2017): 34–43. Print.
- Horkheimer, Max, Theodor W Adorno, and Gunzelin Noeri. *Dialectic of Enlightenment*. Stanford University Press, 2002. Print.
- Iskandar, Claudia Fitri. "Penerapan Layanan Konseling untuk Mengatasi Gagal Move on Siswa: Studi Di SMA NW Kopang." 2021: n. pag. Print.
- Isnawati, Ruslia. *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*. Jakad Media Publishing, 2020. Print.
- Jameson, Fredric. "Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism." *Postmodernism*. Routledge, 2016. 62–92. Print.

- Jenkins, Henry. "Convergence Culture. Where Old and New Media Collide." *Revista Austral de Ciencias Sociales* 20 (2011): 129–133. Print.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. Routledge, 1973. Print.
- Meilinda, Nurly et al. "Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi Musik di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 16.1 (2021): 77–88. Print.
- Miranda, Marsha, and Rizky Abrian. "Pengaruh Musik Rock Alternatif dalam Ekspresi Emosi: Studi Kasus Pada Lagu 'Disenchanted' Oleh My Chemical Romance." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1.5 (2023): 51–60. Print.
- Nau, Yvette. "A Systematic Reset: How TikTok Is Changing the Path to Musical Fame." n. pag. Print.
- Negus, Keith. *Music Genres and Corporate Cultures*. Routledge, 2013. Print.
- Rahardjo, Wahyu et al. "Tak Bisa Pindah Ke Lain Hati: Peran Orientasi Perspektif Waktu Masa Lalu Negatif Pada Individu yang Pernah Terlibat Hubungan Romantis." *Prosiding PESAT* 6 (2015): n. pag. Print.
- Rahmadita, Salmarifky Aqilla. "Persepsi terhadap Pernikahan pada Dewasa Awal yang Ingin Menunda Pernikahan." 2023: n. pag. Print.
- Rahmasari, Annisa, and Wiwid Adiyanto. "Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 11764–11777. Print.
- Rahmawati, Fairuz, and Chatarina Heny Dwi Surwati. "Kritik Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Mencari Pasangan Hidup." (2024): n. pag. Print.
- Ratnasari, Dwinita. "Strategi Personal Branding Komposer Musik di Media Sosial (Studi Kasus Personal Branding Alffy Rev Di Instagram)." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 6.2 (2021): n. pag. Print.
- Rauchberg, Jessica Sage. "A Different Girl, but She's Nothing New: Olivia Rodrigo and Posting Imitation Pop on TikTok." *Feminist Media Studies* 22.5 (2022): 1290–1294. Print.
- Renkema, Jan. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam [ua]: Benjamins, 1993. Print.
- Soekarba, Siti Rohmah, and E Kenyowati. "Tragedi Cinta dan Rumah Tangga dalam Lirik Lagu Tarling Indramayuan: Studi Kasus Terhadap Lirik Lagu Tarling Indramayan." *Yogyakarta: Prosiding International Conference on Indonesian Studies*. N.p., 2011. Print.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Routledge, 2021. Print.
- Van der Hart, Onno et al. "The Treatment of Traumatic Memories: Synthesis, Realization, and Integration." *Dissociation* 6.2/3 (1993): 162–180. Print.
- Van Dijk, Teun A. "Discourse and Context." *A sociocognitive approach*. Cambridge (2008): n. pag. Print.
- Wertsch, James V. *Voices of Collective Remembering*. Cambridge University Press, 2002. Print.
- Wichman, Aaron L, and Anthony D Hermann. "Deconstructing the Link between Self-Doubt and Self-Worth: Ideas to Reduce Maladaptive Coping." *Handbook of the Uncertain Self*. Psychology Press, 2013. 321–337. Print.